

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena secara keseluruhan dengan menggunakan kata-kata. Menurut Bodgan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Lexy J. Moeleng, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi sangat perlu untuk memandang informan sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moeleong, 2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena diharapkan dapat memberikan pemaknaan baru terkait Fenomena Panjat Sosial melalui aktivitas *Retweet* di Twitter secara kompleks dan utuh. Adapun data yang didapatkan nantinya akan berasal dari wawancara mendalam bersama informan penelitian yang sudah sesuai dengan kriteria informan penelitian.

Penelitian ini kemudian menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis tentang perilaku yang bermakna secara sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap aktor-aktor sosial yang terlibat dalam menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosialnya (Hidayat, 2003). Secara metodologis, paradigma ini menggunakan berbagai struktur yang melibatkan dua aspek: hermeneutika dan dialektika. Hermeneutika adalah kegiatan mengumpulkan teks-dialog, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialektika adalah penggunaan dialog sebagai metode untuk membuat subjek berpikir dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, keharmonisan komunikasi dan interaksi dapat dimaksimalkan (Neuman, 2003: 75).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena ingin melihat bagaimana pengalaman dan kehidupan sosial seputar objek penelitian. Melalui aspek di dalam paradigma konstruktivisme juga akan dapat menghasilkan

penjabaran baru terkait fenomena penelitian, yaitu fenomena panjat sosial yang dilakukan Generasi Z melalui *retweet* di media sosial Twitter.

3.2. Metode Penelitian

Dalam tradisi penelitian kualitatif, ilmu yang diteliti tidak seperti apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena proses penelitian kualitatif lebih ke arah kritis-ilmiah. Sehingga peneliti harus menyusun penelitian secara induktif, yaitu menangkap fakta serta fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan kemudian dianalisis untuk mencocokkan kepada teori yang digunakan (Bungin, 2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata. Menurut Bodgan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Lexy J. Moelong, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini menargetkan konteks dan individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, mengisolasi individu atau organisasi sebagai variabel atau asumsi tidak diperbolehkan, tetapi perlu untuk memperlakukan mereka sebagai bagian dari keseluruhan (Moeleong, 2011).

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif merupakan penelitian yang ingin mendeskripsikan mengenai suatu situasi tertentu mulai dari proses atau gejala tertentu yang telah diamati. Desain penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mencari makna dari komunikasi linear, interaktif, hingga transaksional. Penelitian dengan metode ini akan menjawab secara deskriptif makna-makna di dalam gejala sosial yang ada. Format penelitian deskriptif kualitatif memiliki banyak kesamaan dengan format deskriptif kuantitatif. Maka dapat diartikan bahwa format kualitatif masih sangat dipengaruhi oleh tradisi deduktif atau kuantitatif, utamanya untuk penempatan teori (Bungin, 2011).

Metode deskriptif juga dapat diartikan sebagai prosedur dalam penelitian untuk memecahkan masalah dengan solusi menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi atau fenomena dari realitas sosial di masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan mencari objek penelitian yang menggambarkan ciri, karakter, sifat, model,

tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Maka dari itu, disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang lebih ke arah positivisme) (Bungin, 2011).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan itu, penelitian deskriptif kualitatif mencoba untuk mendapatkan pemahaman mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi antar manusia. Penelitian ini tidak mengutamakan banyaknya informan dalam wawancara namun berfokus pada wawancara yang mendalam agar dapat menjelaskan mengenai fenomena yang diteleiti, yaitu mengenai fenomena panjat sosial melalui *retweet* di kalangan Generasi Z ditinjau dari Teori Manajemen Identitas. Intinya pada penelitian ini akan berfokus untuk menguji teori bahkan mencari teori yang dapat dikaitkan dengan penelitian.

3.3. Unit Analisis (Informan)

Dalam menentukan Unit Analisis atau Informan dalam penelitian ini melewati beberapa langkah-langkah yang digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dan juga menjawab pertanyaan penelitian disebut juga sebagai tahapan penelitian. Menurut Bodgan dan Taylor (1975) dalam buku Lexy J. Moelong, menjelaskan bahwa tahapan dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan dari subjek-subjek yang diamati selama penelitian (Moeleong, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin menjawab permasalahan penelitian dengan mendeskripsikan secara terperinci fenomena yang diamati, yaitu terkait dengan fenomena panjat sosial melalui *retweet* di kalangan Generasi Z ditinjau dari manajemen identitas. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama, peneliti akan menentukan informan yang akan menjadi narasumber dalam penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling Technique*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan data melalui informan dengan kriteria

tertentu (Sugiyono, 2018). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang masih tergolong usia Generasi Z akhir (yaitu berusia 18-26 tahun per-tahun 2022) dan pengguna aktif Twitter. Pengguna aktif Twitter kembali didefinisi ulang dengan mereka yang sering menggunakan fitur *Retweet*. Adapun indikatornya ialah setidaknya akun Twitter tersebut dalam seminggu menggunakan fitur *Retweet* setiap hari. Hal ini berlandaskan data frekuensi postingan untuk Twitter dari Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik dalam buku kit “*Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial Dalam Lembaga Pemerintah*” yaitu dengan frekuensi harian 5-7 postingan atau 40-50 postingan dalam frekuensi mingguan (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2018). Kemudian didukung dengan data bahwa mereka telah bergabung paling tidak 1 tahun terakhir atau lebih. Hal ini dikarenakan informan harus yang sudah merasakan adanya dampak atau perubahan selam melakukan aktivitas tersebut. Para informan nantinya juga tidak dibatasi oleh konten yang di-*retweet* karena hal ini berdasarkan seberapa intens mereka melakukan aktivitas tersebut. Kemudian terakhir, mereka yang berdomisili di kawasan ibukota atau Jakarta. Mereka akan diwawancarai secara mendalam untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Adapun fokus yang akan ditanyakan kepada informan antara lain terkait Fenomena panjat sosial, *Retweet*, dan Manajemen Identitas

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, **kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai informan adalah pengguna aktif Twitter dengan golongan akun yang setidaknya melakukan *Retweet* tiap hari dalam seminggu (minimal data 2 minggu terakhir) dan tergolong Generasi Z yaitu usia 18 hingga 26 tahun. Kemudian, wilayah domisili dari informan juga dibatasi dan dipilih yang tinggal di kawasan Jakarta.**

2. Tahap kedua, peneliti akan menguji objektivitas dan keabsahan data dengan melihat reliabilitas serta kevalidan data yang ditemukan dilapangan. Mengacu pada buku Metodologi Kualitatif, pembuktian validitas data harus kredibel baik dari temuan maupun interpretasinya. (Moeleong, 2011). Dengan kata lain peneliti harus mencari data jenuh yang didapatkan dalam

penelitian, yaitu saat pertanyaan yang ditanyakan pada informan mendapatkan jawaban tetap sama atau konsisten. Pada saat itulah maka, peneliti baru bisa menghentikan pengumpulan datanya.

3. Tahap ketiga, peneliti melakukan reduksi data yaitu menguraikan segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama dan kedua. Proses ini melewati pengorganisasian setiap data yang dikumpulkan. Peneliti memilah tiap data yang masuk. Tujuannya agar membentuk hasil temuan tersebut sebagai data yang dapat dinarasikan berikutnya.
4. Tahap keempat, peneliti melakukan analisis data dari segala bentuk dokumen yang terkumpulkan, dalam hal ini hasil wawancara mendalam kepada para Generasi Z. Analisis yang dilakukan adalah terkait hasil wawancara baik secara langsung maupun melalui hasil transkrip yang telah dibuat. Juga peneliti membutuhkan literatur terkait untuk bisa mendalami fokus masalah dalam penelitian, agar dapat mengamati bagaimana data direduksi.
5. Tahap kelima, peneliti akan mendeskripsikan data dalam bentuk narasi. Pada akhirnya, sebuah penelitian akan dilihat dan dibaca melalui sebuah laporan penelitian. Pada proses akhir ini peneliti akan memverifikasi dan menuangkan penelitian dalam bentuk narasi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Diperlukan teknik dalam mengumpulkan data-data dalam penelitian. Menurut Syofian Siregar, teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian. Teknik yang biasa digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi, serta kuesioner (Siregar, 2013). Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data, karena merupakan penelitian kualitatif yaitu dengan cara tanya jawab secara langsung berdasarkan pada panduan atau pedoman wawancara.

Sedangkan, teknik pengumpulan data menurut Rachmat Kriyantono adalah cara-cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data (Kriyantono, 2020). Pada penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber mentah di lapangan. Adapun cara untuk mendapatkan datanya, bisa melalui cara berikut:

a. Metode Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Proses wawancara mendalam adalah tipe wawancara dalam mendapatkan keterangan atau informasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun caranya ialah dengan proses tanya jawab secara tatap muka antara informan dengan peneliti atau pewawancara, baik menggunakan atau tidak menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam hal ini, pewawancara harus tidak terlibat dalam kehidupan satu sama lain. Keabsahan sebuah wawancara ialah dilihat dari keterlibatan pewawancaranya dalam kehidupan informan. Metode wawancara dengan *In-depth Interview* sebenarnya hampir sama dengan metode wawancara pada umumnya, hanya saja peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informannya, serta cara melakukan wawancaranya yang cukup berbeda dengan wawancara lainnya.

Adapun hal yang menjadi pembeda mendasar dengan metode wawancara lainnya adalah yaitu kuantitas melakukan wawancaranya. Pada wawancara mendalam dilakukan dengan jumlah berkali-kali dan membutuhkan waktu yang cukup lama bersama informan untuk mengungkap mengenai fenomena penelitian, di mana kondisi ini tidak terjadi pada wawancara untuk penelitian pada umumnya. Wawancara mendalam juga dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu baik secara menyamar maupun secara terbuka. Penyamaran digunakan oleh pewawancara untuk dapat menggali lebih dalam mengenai sebuah informasi tanpa diintervensi bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebuah indikator penelitian. Kemudian untuk wawancara secara terbuka, adalah wawancara yang dilakukan secara terbuka. Artinya, informan sadar dan mengetahui bahwa mereka sedang berada dalam sebuah proses wawancara

untuk sebuah penelitian. Informan juga berhak untuk mengenali siapa yang sedang mewawancarai dia dan terbuka untuk menjawab indikator penelitian kepada peneliti (Bungin, 2011).

b. Observasi

Metode observasi adalah metode dalam mengumpulkan data dengan menghimpun data penelitian melalui pengamatan atau penginderaan. Menurut Sugiyono, Observasi merupakan teknik mengolah data yang memiliki ciri spesifik dibanding oleh teknik yang lain. Hal ini dikarenakan observasi adalah keberlanjutan daripada metode wawancara. Dalam hal ini, observasi dilakukan terkait fenomena *Retweet* di media sosial Twitter dan bagaimana penggunaannya oleh kalangan Generasi Z sebagai moda untuk panjat sosial.

2. Data Sekunder

Metode dalam pengumpulan data sekunder dengan menggunakan studi pustaka seperti mengumpulkan beberapa skripsi, buku, jurnal yang berhubungan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, yang mana nantinya akan diolah dan dianalisis (Danial & Nanan, 2009). Dengan mengikuti studi pustaka dapat mempermudah peneliti dalam melakukan perumusan masalah berdasarkan teori yang telah diuji kebenarannya secara umum. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dengan mencari dan membuka dokumen ilmiah, situs-situs terkait, serta buku-buku teoritis yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini tentu diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan baru terkait dunia digital utamanya di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada media sosial Twitter. Kemudian mengenai kajian fenomena panjat sosial adalah salah satu yang awam di Indonesia, namun secara situasi fenomena ini sangat lumrah terjadi di mana-mana. Sehingga besar harapan peneliti bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang dapat melihat terkait Fenomena Panjat Sosial, Aktivitas *Retweet*, dan Manajemen Identitas. Peneliti juga akan berupaya agar hasil penelitian ini tidak hanya dapat dibaca oleh segelintir orang saja, maka

hasil penelitian ini akan diusulkan untuk masuk ke jurnal maupun artikel ilmiah skala nasional maupun internasional.

3.5. Metode Analisis Data

Setiap penelitian, tentu saja memerlukan analisis data berdasarkan apa yang didapat dilapangan. Analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis hasil-hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan memilih poin-poin penting yang perlu dibuat kesimpulan sehingga dapat dipelajari (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Dalam buku *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Sugiyono memaparkan teknik analisis data, yaitu mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Merupakan seleksi atau pemfokusan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami

c. Penarikan kesimpulan

Merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai.

Tahap analisis pada data penelitian terbagi menjadi tiga fase yakni *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell, 2015). Semua fase ini memusatkan pada proses untuk mendapatkan hasil dari sebuah wawancara yang pada penelitian ini ialah mengenai panjat sosial dan kaitannya dengan manajemen identitas. Ketiga proses tersebut bisa juga dijadikan rumus untuk mengidentifikasi dan menghasilkan penjabaran atas wawancara yang dilakukan. Pada fase pertama terdapat *open coding*, di mana membuat kategori awal tentang fenomena yang terjadi. Pengkategorian ini digunakan sebagai titik fokus untuk berpikir dan dapat

dianalisis dengan teknik pengkodean. Teknik coding digunakan sebagai sarana untuk melihat aspek apa yang akan diamati. Tahap ini akan menghasilkan beberapa kode dan kategorinya.

Kemudian pada tahap kedua ada pengkodean aksial. Pada tahap ini peneliti memilih sebuah kode dan membandingkannya dengan kode-kode lain sebagai titik fokus. Proses analisis kedua tema kondisional ini menghasilkan beberapa kode yang berbeda. Proses pembuatan kode dan kategori dilakukan dengan teknik perbandingan tetap, yaitu membandingkan kategori dasar dengan jawaban beberapa siswa. Akhirnya, tahap ketiga adalah pengkodean selektif. Tahap ini memilih beberapa kategori yang dibentuk oleh axial coding sesuai dengan tema. Subjek yang dimaksud adalah semacam pseudo. Akhirnya, para peneliti menyusun dugaan teoretis untuk setiap topik. Proses analisis yang dilakukan kemudian dicatat dalam sebuah tabel.

3.6. Metode Pengujian Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh proses dan tahap analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono. Analisis diambil dari tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan tahapan tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu dalam penelitian ini perlu ditentukan keabsahan (kredibilitas) data tersebut. Dimana teknologi perlu diperiksa. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada beberapa kriteria tertentu.

Norman K. Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai kombinasi dari berbagai metode yang digunakan untuk memeriksa fenomena yang saling terkait dari sudut dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin digunakan oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Dalam tulisannya, triangulasi mencakup empat jenis, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk membandingkan informasi dari data yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek

Kembali kebenaran informasi yang diberikan oleh salah satu informan penelitian. Melalui berbagai perspektif atau pandangan inilah diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran (Denzin, Lincoln, & (Eds.), 2009). Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk informasi dari berbagai sumber data yang berbeda jenis. Selain narasumber yang berbeda-beda latar belakang namun sesuai dengan kriteria penelitian, peneliti juga menggunakan sumber dokumentasi serta observasi setelah wawancara sebagai aktivitas tambahan yang dapat menambah temuan serta menyocokkan kembali jawaban.

Prosedur dalam melakukan penelitian ini ialah menentukan unit analisis dalam penelitian kemudian melakukan penelitian, hingga menuangkan dalam bentuk narasi hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran umum dan kompleks terkait situasi dalam fenomena yang diteliti. Menurut Spreadly dalam (Sugiyono, 2018) Unint analisis dalam penelitian ini meliputi tiga komponen yaitu, tempat, pelaku, dan kegiatan.

Tempat yang dipilih oleh peneliti sebagai interaksi selama penelitian ini adalah Jakarta-Indonesia. Kemudian pelaku atau subjek penelitian adalah informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu Generasi Z yang juga aktif menggunakan media sosial Twitter. Dan terakhir, kegiatan yang akan diteliti adalah motif Generasi Z dalam menggunakan Twitter, khususnya fenomena *Retweet* dan kaitannya dengan Panjat Sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen dalam prosedur penelitian ini akan menghasilkan unit analisis yaitu melakukan wawancara kepada Generasi Z yang aktif menggunakan Twitter di Indonesia dan akan menjawab terkait rumusan masalah mengenai aktivitas *Retweet* dan Panjat Sosial. Untuk itu, Pertama-tama peneliti mengumpulkan arsip atau dokumentasi postingan dari masing-masing informan di laman Twitternya. Dokumentasi tersebut berupa tangkapan layer dari postingan *retweet* masing-masing Informan yang dipilih secara berkala dan acak untuk sebagai data awal sebelum turun melakukan wawancara.

Setelah melakukan wawancara mendalam, kemudian peneliti melakukan observasi sendiri terkait fenomena ini dan jawaban dari masing-masing informan agar menjaga keobjektivan penelitian dan selalu harus merujuk pada Teori Manajemen Identitas. Setelah itu, peneliti baru menuangkan hasil penelitian dalam

bentuk narasi ke dalam laporan penelitian. Tidak lupa, peneliti juga harus membuat kesimpulan dan saran bagi penelitian berikutnya.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah terletak pada kriteria informannya yang hanya dibatasi yaitu, pengguna aktif Twitter dengan golongan akun yang setidaknya melakukan *Retweet* sekali dalam seminggu dan tergolong remaja akhir pada usia Generasi Z yaitu berusia 18 hingga 26 tahun. Jadi pada penelitian ini berfokus pada informan yang tergolong Generasi Z. Kemudian wilayah domisili informan dalam penelitian ini juga terbatas, yaitu hanya pada kawasan Jakarta saja. Jadi, pada penelitian berikutnya sebaiknya dapat bisa menguak lebih banyak melalui kriteria informan yang berbeda, mungkin pada golongan usia yang berbeda atau juga wilayah domisili yang berbeda. Tidak hanya itu, penelitian juga dapat dilakukan dengan pendekatan lainnya yang bisa lebih memperkaya hasil penelitian kedepannya.

